

***UNEMPLOYMENT AND POVERTY DYNAMICS: A PANEL DATA ANALYSIS IN  
THE PROVINCE WITH THE LOWEST POVERTY IN INDONESIA***

**DINAMIKA PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN: ANALISIS DATA  
PANEL DI PROVINSI BERKEMISKINAN TERENDAH DI INDONESIA**

**Yusuf Anggoro Luqman Hakim<sup>1</sup>, Purwanto<sup>2</sup>, M. Pudail<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[yuan.luqman@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:yuan.luqman@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of the Open Unemployment Rate (OUR) on poverty in five Indonesian provinces with the lowest poverty rates for the period 2007–2024. Beyond a mere quantitative analysis, this study also has a strong relevance to the principles of Islamic Economics, which views unemployment and poverty as problems that hinder communal welfare. Using a panel data regression with a Random Effects approach and Panel Corrected Standard Errors (PCSE) correction, the research results show that OUR has a positive and significant influence on the poverty rate, with a regression coefficient of 0.246. This finding is consistent with the Vicious Circle of Poverty Theory and confirms that every effort to reduce unemployment is a real step towards achieving social and economic justice in accordance with the principles of maqasid sharia. Therefore, it is recommended that provincial governments prioritize employment policies that are in line with sharia values in order to curb the rate of increase in poverty.*

**Keywords:** *Open Unemployment Rate (OUR), Poverty, Panel Data, Islamic Economics Panel Corrected Standard Errors (PCSE)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan persentase kemiskinan terendah di Indonesia selama periode 2007–2024. Lebih dari sekadar kajian kuantitatif, studi ini juga memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah yang memandang pengangguran dan kemiskinan sebagai masalah yang menghambat kemaslahatan umat. Menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Random Effects dan koreksi Panel Corrected Standard Errors (PCSE), hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien regresi sebesar 0.246. Temuan ini konsisten dengan Teori Siklus Kemiskinan dan menegaskan bahwa setiap upaya untuk mengurangi pengangguran merupakan langkah nyata untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi sesuai dengan prinsip maqasid syariah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah provinsi memprioritaskan kebijakan ketenagakerjaan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah guna menekan laju peningkatan kemiskinan.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kemiskinan, Data Panel, Ekonomi Syariah, Panel Corrected Standard Errors (PCSE).

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan dan pengangguran merupakan isu fundamental yang dihadapi oleh mayoritas negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan ini senantiasa menjadi tantangan signifikan yang sulit diatasi dan memerlukan perhatian serius (Maskur et al., 2023). Kemiskinan dapat dipahami dari dua sudut pandang utama. Pertama, sebagai kondisi di mana kebutuhan dasar fisik dan sosial individu tidak terpenuhi. Kedua, sebagai

fenomena sosial yang lebih serius, di mana individu mengalami ketergantungan total pada orang lain, sehingga kehilangan kemandiriannya dalam masyarakat (Balqis et al., 2024). Kondisi kemiskinan juga merupakan indikator penting kinerja pembangunan ekonomi semakin tinggi jumlah penduduk miskin, mengindikasikan perkembangan ekonomi yang kurang optimal, dan begitu pula sebaliknya (Lestari & Imaningsih, 2022).

Oleh karena itu pembangunan ekonomi bertujuan menghasilkan dampak positif yang komprehensif dan berkelanjutan, yang pada gilirannya membentuk fondasi yang memadai bagi terciptanya keadilan dan kesejahteraan (Amsari et al., 2024). Sejauh ini, pemerintah Indonesia telah menginisiasi dan mengimplementasikan berbagai program pengentasan kemiskinan. Inisiatif-inisiatif tersebut adalah bagian dari upaya kolektif untuk mencapai tujuan nasional, yakni terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera (Hayati et al., 2024). Data dari BPS tahun 2025 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,36%, dengan beberapa provinsi seperti Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur masih mencatatkan angka kemiskinan yang relatif tinggi. Sementara itu, lima provinsi dengan persentase kemiskinan terendah secara konsisten diduduki oleh Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung selama periode 2020–2024.

**Tabel 1. Provinsi Dengan Presentase Kemiskinan Rendah Lima Tahun Terakhir**

Peringkat	Provinsi (2020)	Provinsi (2021)	Provinsi (2022)	Provinsi (2023)	Provinsi (2024)
1	Bali (4,45%)	Bali (4,45%)	Bali (3,96%)	Bali (3,92%)	Bali (3,95%)
2	Kalsel (4,61%)	Jakarta (4,67%)	Jakarta (4,61%)	Jakarta (4,14%)	Kalsel (4,03%)
3	Jakarta (4,69%)	B Belitung (4,67%)	Kalsel (4,56%)	B Belitung (4,22%)	B Belitung (4,06%)
4	B Belitung (4,89%)	Kalsel (4,61%)	B Belitung (4,52%)	Kalsel (4,29%)	Jakarta (4,14%)
5	Riau (5,60%)	Riau (5,60%)	Riau (5,16%)	Riau (5,03%)	Riau (5,03%)

Sumber : BPS (2025)

Berdasarkan data peringkat kemiskinan tahunan dari BPS, lima provinsi yakni Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung secara konsisten menempati posisi teratas sebagai wilayah dengan persentase kemiskinan terendah selama periode 2020–2024. Keadaan ini mencerminkan keberhasilan relatif dalam pencapaian kesejahteraan

masyarakat dan memberikan konteks yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami dinamika kemiskinan di wilayah yang telah menunjukkan capaian positif tersebut (BPS,2025).

**Tabel 2. Provinsi Dengan Presentase TPT Lima Tahun Terakhir**

Peringkat	Provinsi (2020)	Provinsi (2021)	Provinsi (2022)	Provinsi (2023)	Provinsi (2024)
1	Kalsel (4,95%)	Kalsel (4,74%)	Kalsel (4,18%)	Bali (2,81%)	Bali (2,09%)
2	B Belitung (5,02%)	B Belitung (5,02%)	B Belitung (4,19%)	B Belitung (4,02%)	Kalsel (4,03%)
3	Riau (5,16%)	Riau (5,02%)	Bali (4,72%)	Kalsel (4,24%)	B Belitung (4,06%)
4	Bali (5,63%)	Bali (5,37%)	Riau (5,16%)	Riau (4,50%)	Riau (4,50%)
5	Jakarta (6,54%)	Jakarta (6,21%)	Jakarta (5,99%)	Jakarta (4,67%)	Jakarta (4,67%)

Sumber : BPS (2025)

Data peringkat TPT di lima provinsi sampel ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan, yang tidak selalu berkorelasi langsung dengan peringkat kemiskinan mereka yang rendah. Perbedaan ini menggarisbawahi bahwa hubungan antara TPT dan kemiskinan memiliki keunikan tersendiri di daerah yang sudah tergolong sejahtera. Namun, data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi-provinsi ini menunjukkan adanya variasi yang tidak selalu berkorelasi langsung dengan peringkat kemiskinan yang rendah (BPS, 2025). Hal ini menggarisbawahi keunikan dinamika kemiskinan di daerah yang telah menunjukkan capaian positif.

Salah satu masalah ketenagakerjaan krusial yang berkaitan erat dengan kemiskinan kerap dihadapi oleh berbagai negara berkembang, seperti Indonesia adalah pengangguran (Anggraini et al., 2023). Masalah ini menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan amanat UUD 1945 Pasal 27 ayat 2, yang menjamin setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki kewajiban konstitusional untuk menyediakan lapangan kerja, terutama di tengah pesatnya pertumbuhan penduduk yang

terus meningkatkan jumlah angkatan kerja. (Yuniarti & Imaningsih, 2022).

Hubungan erat antara pengangguran dan kemiskinan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui teori siklus kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dipopulerkan oleh Nurkse, (1953). Teori ini menjelaskan bahwa rendahnya pendapatan masyarakat akibat pengangguran akan menghambat investasi dan produktivitas, yang pada akhirnya mengakibatkan pendapatan yang stagnan (Siswanto & Gandhi, 2025). Dalam konteks ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi faktor kunci yang secara langsung menghilangkan sumber pendapatan dan mempercepat siklus kemiskinan.

Selain teori di atas, penelitian ini juga didasarkan pada filosofi ekonomi syariah. Para cendekiawan Muslim, termasuk Chapra, (2008), berpandangan bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Dengan demikian, pengangguran dan kemiskinan dipandang sebagai hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ini, sebab keduanya menghalangi individu untuk berpartisipasi produktif dan mencapai kesejahteraan secara menyeluruh (Febriyanti & Sapa, 2025).

Pandangan teoretis ini didukung oleh berbagai studi terdahulu yang mengkaji hubungan antara TPT dan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johan et al, (2024), di Indonesia dan dalam konteks internasional juga terdapat penelitian oleh Reluga et al, (2025) di Italia, serta studi dalam konteks regional, yang dilakukan oleh Praja et al. (2023) di DKI Jakarta dan studi yang dilakukan oleh Batubara et al. (2023), di Aceh. Semua studi tersebut membuktikan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Ristika et al. (2021) di

Jawa Timur tidak menemukan hubungan yang signifikan antara TPT dan kemiskinan. Begitu juga pada lingkup internasional, studi yang dilakukan oleh Renahy et al, (2018) juga menemukan bahwa jaminan pengangguran dan program perlindungan sosial dapat menekan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik spesifik wilayah dan dinamika ekonomi lokal. Dari sinilah penelitian ini mengambil celah, yaitu dengan menelaah lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah untuk menghadirkan perspektif baru yang berbeda dari studi-studi terdahulu.

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan telah banyak diteliti, namun literatur masih menyisakan sejumlah celah. Salah satunya adalah adanya *inkonsistensi* hasil, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Temuan yang beragam ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah dan kapasitas kebijakan berperan besar dalam menentukan arah hubungan keduanya. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, sementara dinamika di wilayah dengan tingkat kemiskinan rendah masih jarang mendapat perhatian. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis lima provinsi yang konsisten memiliki persentase kemiskinan terendah, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam memahami keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan.

Kebaruan dari studi ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, fokusnya pada konteks wilayah yang relatif sejahtera, yang selama ini luput dari perhatian penelitian terdahulu yang umumnya berpusat pada daerah dengan tingkat

kemiskinan tinggi. *Kedua*, penggunaan data panel jangka panjang (2007–2024), yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika hubungan antara TPT dan kemiskinan dalam jangka waktu yang luas dan berkelanjutan. Rentang waktu yang luas ini penting untuk melihat bagaimana hubungan tersebut berevolusi melintasi berbagai siklus ekonomi, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas yang lebih kuat. *Ketiga* Penelitian ini menganalisis hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan dengan menggunakan dua sudut pandang teori: konvensional dan syariah. Pendekatan gabungan ini jarang diterapkan dalam studi-studi sebelumnya, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti empiris yang komprehensif mengenai dinamika TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi-provinsi berpendapatan tinggi. Selain itu, temuan ini berfungsi untuk menegaskan relevansi hasil penelitian dengan prinsip Ekonomi Syariah dan memberikan landasan kebijakan praktis bagi otoritas daerah dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan guna meminimalisir laju peningkatan kemiskinan.

### **KONSEP KEMISKINAN**

Kemiskinan adalah kondisi multidimensional yang merujuk pada ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti akses terhadap pangan, sandang, air bersih, dan pendidikan (Putri & Putri, 2021). Lebih dari sekadar ketidakcukupan materi, kemiskinan juga dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sumber

daya guna mencapai taraf hidup yang manusiawi (Karolinska et al., 2013). Kondisi ini sering kali timbul karena minimnya aset, pendapatan, dan keterbatasan lapangan pekerjaan (Lestari & Imaningsih, 2022). Dari perspektif ekonomi syariah, kemiskinan juga dipandang sebagai masalah yang harus diatasi melalui pemberdayaan masyarakat, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang membahas peran Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin (Marpuhasa et al., 2023).

### **KONSEP PENGANGGURAN**

Pengangguran, sebagai isu ekonomi makro, secara langsung memengaruhi keberlanjutan hidup individu (Ardian et al., 2022). Secara definitif, pengangguran merujuk pada individu yang tidak bekerja namun sedang aktif mencari pekerjaan atau sedang menunggu untuk memulai pekerjaan baru. Kategori ini juga mencakup mereka yang berencana memulai usaha (Resmana & Gunawan, 2025). Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri secara spesifik mengelompokkan Pengangguran Terbuka sebagai individu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang berupaya mencari kerja, serta mereka yang telah diterima namun belum memulai tugasnya (BPS, 2025).

Fenomena pengangguran ini seringkali diperparah oleh adanya disparitas informasi mengenai peluang kerja yang tersedia dan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dibutuhkan pasar dengan yang dimiliki oleh angkatan kerja (Putri & Putri, 2021). Kondisi ini menjadi persoalan ekonomi makro karena menyebabkan suatu negara tidak dapat memanfaatkan potensi produksinya secara optimal. Lebih dari itu, pengangguran juga menimbulkan masalah sosial yang besar, mengingat dampaknya yang

menyebabkan penderitaan bagi individu yang menganggur karena hilangnya pendapatan (Doni et al., 2023).

### **TEORI SIKLUS KEMISKINAN**

Penelitian ini menggunakan Teori Siklus Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty), yang dipopulerkan oleh ekonomi pembangunan Ragnar Nurkse, (1953). Teori ini menguraikan bagaimana negara-negara miskin terperangkap dalam lingkaran stagnasi ekonomi yang sulit diputus. Lingkaran ini berawal dari rendahnya pendapatan per kapita yang menyebabkan rendahnya daya beli, tabungan, dan investasi.

Nurkse, (1953) menjelaskan bahwa investasi yang minim tidak hanya menghambat pembentukan modal fisik (misalnya, pabrik dan infrastruktur), tetapi juga menghalangi investasi pada modal manusia, seperti pendidikan dan pelatihan. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan produktivitas rendah di seluruh sektor ekonomi. Produktivitas yang rendah ini kemudian kembali menghasilkan pendapatan yang rendah, melengkapi lingkaran setan tersebut (Siswanto & Gandhi, 2025).

### **KONSEP SYARIAH**

Dari sudut pandang ekonomi syariah. Bagi pemikir seperti M. Umer Chapra (2008), pengangguran dan kemiskinan dipandang sebagai masalah yang bertentangan dengan prinsip inti Islam, yaitu keadilan sosial dan pemerataan kekayaan. Chapra, (2008) berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam harus bekerja secara *preventif* dan *kuratif*; tidak hanya mencegah kekayaan menumpuk di satu pihak, tetapi juga memberikan solusi untuk ketidaksetaraan yang sudah ada. Ia menekankan bahwa negara memegang mandat moral untuk berperan sebagai fasilitator yang etis, memastikan keadilan distributif bagi seluruh

masyarakat (Febriyanti & Sapa, 2025). Dengan kata lain, mengatasi pengangguran adalah Langkah dasar untuk mencapai tujuan utama ekonomi syariah, yaitu kesejahteraan yang menyeluruh.

Hubungan ini juga didukung oleh penelitian Purwanto & Yanuar, (2017) yang menemukan bahwa pembiayaan perbankan syariah berkontribusi sebesar 50,11% terhadap peningkatan PDRB. Kontribusi signifikan ini menunjukkan bahwa ekonomi syariah memiliki peran praktis dalam memajukan pembangunan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sebatas teori. Dalam konteks penelitian ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berperan sebagai faktor kunci yang dapat mempercepat lingkaran setan kemiskinan yang dijelaskan oleh Nurkse, (1953). Peningkatan TPT berarti hilangnya pendapatan bagi individu dan rumah tangga, yang secara langsung memperparah kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, hubungan antara TPT dan kemiskinan tidak hanya bersifat korelasional, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Lebih dari itu, dari sudut pandang ekonomi Syariah oleh Chapra, (2008), pengangguran juga dipandang sebagai kondisi yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dan pemerataan kekayaan.

### **PENELITIAN TERDAHULU**

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa hubungan antara TPT dan kemiskinan telah menjadi subjek dari berbagai penelitian, dengan temuan yang beragam. Berdasarkan penelitian oleh Johan et al, (2024), dengan judul Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Menghasilkan bahwa pengangguran terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pengangguran merupakan salah satu isu utama yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat di skala nasional. Bahkan pada tingkat internasional penelitian oleh (Reluga et al., 2025) dengan judul *The Impact of Job Stability on Monetary Poverty In Italy: Causal Small Area Estimation* di Italia menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan berperan penting dalam menekan kemiskinan moneter. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan keberlanjutan pekerjaan dapat menjadi faktor kunci dalam mengurangi dampak pengangguran terhadap kemiskinan. Temuan tersebut diperkuat oleh studi regional misalnya dalam artikelnya Praja et al., (2023) yang berjudul *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta*. Dan juga penelitian oleh Batubara et al., (2023) yang berjudul *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh*, mendukung temuan ini. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa tingginya pengangguran terbuka menjadi salah satu determinan utama meningkatnya kemiskinan di berbagai wilayah.

Di sisi lain, terdapat wilayah menunjukkan hasil yang berbeda. Sebuah studi di Jawa Timur, menyatakan bahwa pengaruh TPT terhadap kemiskinan tidak signifikan secara individual. Studi ini didapati dari artikelnya Ristika et al., (2021) yang berjudul *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*. Pada level internasional, penelitian oleh (Renahy et al., 2018) dengan judul *Connections*

*Between Unemployment Insurance, Poverty and Health: A Systematic Review* juga menemukan bahwa di negara Ferancis dengan sistem perlindungan sosial yang kuat, pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya kemiskinan, karena adanya jaminan sosial yang mampu menahan dampak negatifnya. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik wilayah, karakteristik demografis, serta kebijakan sosial ekonomi lokal, yang membuat isu ini semakin menarik untuk diteliti lebih dalam. Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka, penelitian ini menduga bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Desain ini menggabungkan data *cross section* dari lima provinsi terpilih dengan data *time series* dari periode 2007 hingga 2024. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengendalikan *heterogenitas* yang tidak terobservasi, baik antar provinsi maupun antar waktu, yang seringkali diabaikan oleh model data *cross section* atau *time series* saja (Gujarati & Porter, 2010).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia, dengan sampel yang berfokus pada lima provinsi dengan persentase kemiskinan terendah, yaitu Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam pada wilayah yang secara statistik tergolong sejahtera.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari publikasi resmi. Informasi terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kemiskinan diperoleh langsung dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. Data ini dikompilasi secara *longitudinal* selama periode 2007-2024, yang memungkinkan dilakukannya analisis data panel.

Model ekonometrika yang diterapkan adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it} \dots (1)$$

dimana

$Y_{it}$  = Tingkat Kemiskinan di provinsi ke-i pada tahun ke-t

$X_{it}$  = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi ke-i pada tahun ke-t

$\alpha$  = Konstanta (intersep)

$\beta_1$  = Koefisien regresi dari TPT

$\epsilon_{it}$  = error term

Setelah melalui serangkaian uji, model *Random Effects* ditetapkan sebagai metode estimasi yang paling sesuai. Untuk mengatasi potensi masalah *heteroskedastisitas* dan *autokorelasi*, metode *Panel Corrected Standard Errors (PCSE)* adalah metode yang sangat cocok, yang di populerkan oleh Beck & Katz, (1995). Bertujuan untuk menghasilkan *inferensi* statistik yang lebih valid. Pengujian hipotesis dilakukan uji t untuk signifikansi parsial, dan koefisien *determinasi* (R-squared) akan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Greene, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model dilakukan dengan *Uji Chow*, *uji lagrange multiplier*, dan *uji hausman* untuk memilih model panel terbaik di antara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. *Uji Chow* digunakan untuk

menentukan pilihan model antara menggunakan *common effect* atau *fixed effect*. *Uji lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan pilihan model antara menggunakan *common effect* atau *random effect*. *Uji hausman* digunakan untuk menentukan pilihan model antara *fixed effect* atau *random effect*. Dari hasil ketiga pengujian ini akan dapat ditentukan model terbaik (Praja et al., 2023).

**Table 3. uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.316895	(4,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	51.743135	4	0.0000

Sumber: Estimate Eviews (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang secara signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Oleh karena itu model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

**Tabel 4. Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
	Chi-Sq.		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.972765	1	0.3240

Sumber: Estimate Eviews (2025)

Hasil *Uji Hausman* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.3240. Dengan nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan model *random effect* adalah model yang paling tepat tidak dapat ditolak.

**Tabel 5. Uji Lagrange**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	105.5461	6.435672	111.9818
	(0.0000)	(0.0112)	(0.0000)

Sumber: Estimate Eviews (2025)

Hasil *Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)* menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk efek *cross*

section, waktu, dan gabungan (*both*) semuanya kurang dari 0,05. Maka model *random effect* adalah model yang paling tepat. Dari ketiga uji pemilahan model maka paling tepat adalah *random effect*.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

R-squared	0.091818	Mean dependent var	1.198273
Adjusted R-squared	0.081497	S.D. dependent var	1.273632
S.E. of regression	1.220630	Sum squared resid	131.1146
F-statistic	8.896830	Durbin-Watson stat	0.230949
Prob(F-statistic)	0.003696		

Sumber: Estimate Eviews (2025)

Dalam pengujian autokorelasi menggunakan statistik *Durbin Watson*, kriteria pengujian didasarkan pada nilai DL (batas bawah) dan DU (batas atas) yang ditentukan oleh jumlah observasi dan variabel independen dalam model. Untuk penelitian ini, nilai kritisnya adalah DL = 1,6751 dan DU = 1,6794. Hasil uji menunjukkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 0.230949. Karena nilai DW lebih kecil dari nilai DL ( $0.230949 < 1,6751$ ), dapat disimpulkan bahwa terjadi *autokorelasi* positif pada residual model.

**Tabel 7. Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: ABS_RES				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/19/25 Time: 13:52				
Sample: 2007 2024				
Periods included: 18				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 90				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.271489	0.332903	-0.815519	0.4170
X	0.243061	0.050967	4.769011	0.0000

Sumber: Estimate Eviews (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS\_RES) terhadap variabel independen (X). Uji ini menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) variabel X sebesar 0,0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Keberadaan heteroskedastisitas ini dapat menyebabkan standard error menjadi

bias dan tidak efisien, sehingga nilai *t*-statistik menjadi tidak valid dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru mengenai signifikansi variabel independen.

### Penanganan Masalah Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

*Metode Panel Corrected Standard Errors (PCSE)*, yang diperkenalkan oleh Beck & Katz, (1995) direkomendasikan untuk estimasi model data panel ketika terjadi pelanggaran asumsi *heteroskedastisitas* dan/atau *autokorelasi*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan standard error yang kuat (*robust*) dan valid, meskipun asumsi *homoskedastisitas* dan tidak adanya *autokorelasi* dilanggar (Greene, 2018).

Pelanggaran asumsi-asumsi ini teridentifikasi pada estimasi awal, yang ditunjukkan oleh nilai statistik *Durbin Watson* yang rendah dan hasil uji *heteroskedastisitas* yang signifikan. Pelanggaran ini menyebabkan standard error menjadi tidak valid. Oleh karena itu, metode PCSE diterapkan untuk mengoreksi masalah tersebut. Penerapan PCSE memastikan bahwa *t* statistik dan probabilitas (*p-value*) yang dihasilkan menjadi lebih akurat, sehingga memungkinkan *inferensi* statistik yang andal mengenai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 8. Metode PCSE**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/19/25 Time: 22:56				
Sample: 2007 2024				
Periods included: 18				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 90				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.869080	1.156619	3.345164	0.0012
X	0.246168	0.090955	2.706468	0.0082
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		1.236676	0.5065	
Idiosyncratic random		1.220819	0.4935	
Weighted Statistics				
R-squared	0.091818	Mean dependent var	1.198273	

Adjusted R-squared	0.081497	S.D. dependent var	1.273632
S.E. of regression	1.220630	Sum squared resid	131.1146
F-statistic	8.896830	Durbin-Watson stat	0.230949
Prob(F-statistic)	0.003696		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.048289	Mean dependent var	5.287444
Sum squared resid	237.9237	Durbin-Watson stat	0.127271

Dapat dilihat pada tabel 8. Metode PCSE bahwa hasil analisis regresi yang telah dikoreksi dengan metode *Panel Corrected Standard Errors (PCSE)* menunjukkan kesimpulan yang kuat dan dapat diandalkan mengenai hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan di lima provinsi sampel.

Pertama, dan yang paling krusial, Uji t (signifikansi parsial) menunjukkan bahwa TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien regresi positif sebesar 0.246168 menegaskan hubungan searah antara kedua variabel. Secara praktis, temuan ini bermakna bahwa jika Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan diperkirakan akan meningkat sebesar 0.246168%.

Kedua, dari Koefisien Determinasi (*Adjusted R squared*) sebesar 0.081497, model ini memiliki daya prediksi yang cukup baik. TPT mampu menjelaskan sekitar 8,15% dari seluruh variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi tersebut. Meskipun masih ada 91,85% variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, angka ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor determinan yang penting.

### **Diskusi Hasil Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran secara langsung meningkatkan kemiskinan, sejalan dengan Teori Siklus Kemiskinan dari Ragnar Nurkse, (1953) yang menjelaskan bagaimana hilangnya

pendapatan akibat pengangguran menciptakan lingkaran setan kemiskinan dengan menghambat investasi dan produktivitas. Temuan ini juga didukung oleh perspektif ekonomi syariah M. Umer Chapra, (2008) yang memandang pengangguran dan kemiskinan sebagai hal yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Oleh karena itu, mengatasi pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga merupakan langkah mendasar untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh *falah*.

Temuan ini secara kuantitatif selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan serupa. Secara nasional, penelitian oleh Johan et al, (2024) menemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Demikian pula, studi regional oleh Praja et al, (2023) di DKI Jakarta dan Batubara et al, (2023) di Aceh juga mendukung hasil ini, memperkuat pandangan bahwa tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi determinan utama meningkatnya kemiskinan. serta sejalan dengan studi internasional oleh Reluga et al, (2025) di Italia, yang sama-sama menemukan bahwa peningkatan pengangguran berkontribusi nyata terhadap meningkatnya kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun provinsi-provinsi ini tergolong memiliki kemiskinan relatif rendah, pengangguran tetap menjadi faktor determinan yang menghambat kesejahteraan masyarakat.

Disisi lain, temuan penelitian membantah dari penelitian yang dilakukan oleh Ristika et al, (2021) bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara TPT dengan kemiskinan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara TPT dan kemiskinan tidak bersifat universal, melainkan juga dipengaruhi

oleh kondisi wilayah, sistem ekonomi, dan kebijakan sosial yang berlaku. Dan ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rehany (2018) bahwa keberadaan jaminan pengangguran dan sistem perlindungan sosial mampu menekan dampak pengangguran terhadap kemiskinan. Perbedaan tersebut menjadi dasar kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu dengan memberikan analisis khusus pada lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah di Indonesia. Fokus ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru yang selama ini belum banyak ditelaah dalam literatur sebelumnya.

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan hubungan positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan memiliki relevansi dari dua sudut pandang. Secara konvensional, hasil ini menguatkan Teori Siklus Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, (1953), di mana pengangguran menjadi pemicu utama yang mempercepat lingkaran setan kemiskinan. Di sisi lain, temuan ini juga sejalan dengan perspektif ekonomi syariah. Pengurangan TPT tidak hanya menjadi langkah untuk menstabilkan ekonomi, tetapi juga merupakan wujud nyata komitmen terhadap prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan, yang menjadi inti ajaran Islam. Pengangguran dianggap bertentangan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan umat) karena menghambat pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Dengan demikian, hubungan positif antara TPT dan kemiskinan dalam penelitian ini memberikan bukti empiris yang sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi martabat dan keadilan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

### SARAN DAN KESIMPULAN

Studi ini meneliti pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah di Indonesia sepanjang 2007–2024. Hasil analisis data panel memperlihatkan bahwa TPT berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan TPT berpotensi menambah jumlah penduduk miskin. Hasil ini selaras dengan teori lingkaran kemiskinan Ragnar Nurkse dan sejalan dengan pandangan ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, pengendalian kemiskinan dan penurunan pengangguran perlu ditempatkan sebagai agenda pembangunan yang saling terkait.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah sebaiknya mengutamakan kebijakan yang mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan sekaligus mengintegrasikan program penanggulangan kemiskinan agar lebih tepat sasaran. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan satu variabel independen (TPT) serta fokus pada lima provinsi, sehingga hasilnya belum mewakili keseluruhan wilayah Indonesia. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, maupun inflasi, serta memperluas cakupan wilayah agar analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan menjadi lebih menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa

- Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Putra, M. I. N., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 672. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1082>
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3).
- Balqis, S. A., Sukma, P. M., Asnidar, A., Hanum, N., Andiny, P., & Safuridar, S. (2024). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pidie. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(4), 137–147. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i4.965>
- Batubara, M., Nazmi, L., & Harahap, M. R. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1418–1428. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.19915>
- Beck, N., & Katz, J. N. (1995). What To Do (and Not to Do) with Time-Series Cross-Section Data. *American Political Science Review*, 89(3), 634–647. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2082979>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Doni, A. H., Alfiona, F., Andespa, W., & Al-Amin. (2023). Pengangguran Dalam Prespektif Ekonomi Islam Dan Konvensional. *Manajemen dan Syariah JIEMAS*, 2(3), 2023–2024. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v2i3>
- Febriyanti, R., & Sapa, N. Bin. (2025). Keadilan Distributif Dan Peran Negara Menurut M. Umer Chapra: Analisis Terhadap Konsep Dan Implementasinya. *JSE: Jurnal Sharia Economica JSE*, 4(2), 63–75. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i1>
- Greene, W. H. (2018). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (8th ed.). Pearson Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hayati, N., Maulana, R., Ginting, P. B., Asnidar Asnidar, & Rida, A. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 157–174. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1131>
- Johan, M., Febrianti, L. A., Wahyuningtyas, I., Salim, F., & Prawira, F. D. (2024). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat

- Kemiskinan Di Indonesia. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.58355/organize.v3i2.65>
- Karolinska, B., Panjaitan, I., & Simamora, R. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 11(2), 213–225.
- Lestari, I. T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. *JURNAL MANAJEMEN*, 14(4), 739–746.
- Marpuhasa, Purwanto, & Pudail. M. (2023). Implementasi Pembiayaan Akad Qardhul Hasan Di Kspps Bmt Barokah Tegalrejo. *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 211–224. <https://doi.org/journal.uiad.ac.id/index.php/adz-dzahab>
- Maskur, S. R. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Barani, L. O. S. (2023). Pengaruh ketimpangan Pendapatan, Pengangguran ,Dan Pembangunan Manusia Terhadap kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8(Nomor 1), 82–95. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>
- Nurkse, R. (1953). *Notas sobre o Trabalho do Sr. Furtado Relativo a “Formação de Capitais e Desenvolvimento Econômico.”*
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *ECOPLAN: Journal of Economics and Development Studies.*, 6(1), 78–86.
- Purwanto, & Yanuar, F. A. R. (2017). Iqtishadia Kontribusi Pembiayaan yang Diberikan oleh Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Pulau Jawa Dan Sumatera Tahun 2012-2016. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 214–234. <https://doi.org/http://ejournal.iainmadura.ac.id>.
- Putri, E. M., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 106–114. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Reluga, K., Kong, D., Ranjbar, S., Salvati, N., & van der Laan, M. (2025). The Impact Of Job Stability On Monetary Poverty In Italy: Causal Small Area Estimation. *Cornell University*. <http://arxiv.org/abs/2502.12376>
- Renahy, E., Mitchell, C., Molnar, A., Muntaner, C., Ng, E., Ali, F., & O’Campo, P. (2018). Connections Between Unemployment Insurance, Poverty And Health: A Systematic Review. *European Journal of Public Health*, 28(2), 269–275. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckx235>
- Resmana, R. T., & Gunawan, R. (2025). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*,

- 3(2), 34–47.  
<https://doi.org/10.61132/jepi.v3i2.1310>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Siswantoro, A., & Gandhi, E. A. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk, dan Peran Sektor Pertanian dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 8(1), 01.
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.474>